

PENGETAHUAN, KETERBURUAN, DAN PRODUKTIVITAS: ANALISIS KOMPARATIF AMSAL 19:2 DAN HUKUM HASIL YANG MENURUN DAVID RICARDO

Jansen Hutabarat✉, Selamat Siregar

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: revjansenhutabarath@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No2.pp128-137>

ABSTRACT

This interdisciplinary study investigates the intersection of biblical wisdom and classical economic theory by analyzing Proverbs 19:2 in dialogue with David Ricardo's Law of Diminishing Returns. Proverbs 19:2 underscores the primacy of da'at (knowledge or practical wisdom) as a guiding principle, cautioning against impulsivity and haste, which lead to errors, inefficiencies, and resource mismanagement. Correspondingly, Ricardo's law demonstrates that the unregulated addition of inputs results in diminishing marginal productivity, highlighting the necessity of strategic balance in resource allocation. Drawing on liberal Christian theological perspectives, Jewish wisdom scholarship, and economic theory, this research elucidates the functional equivalence between ethical prudence and productivity optimization. Findings indicate that wisdom operates both as a moral regulator and as a practical instrument for enhancing organizational and personal efficiency. The study further explores implications for contemporary work ethics, time management, and the conceptualization of labor as a vocation (vocatio) rather than a mere input-output process. By bridging theological reflection and economic reasoning, this research contributes to the emerging field of theology-economics, offering a framework wherein ethical discernment and strategic action converge to promote sustainable productivity and holistic human flourishing.

Keyword: Proverbs 19:2, David Ricardo, Law of Diminishing Returns,
Practical Wisdom, Productivity, Theology-Economics, Ethical Work.

ABSTRAK

Studi interdisipliner ini menyelidiki persimpangan antara kebijaksanaan alkitabiah dan teori ekonomi klasik dengan menganalisis Amsal 19:2 dalam dialog dengan Hukum Pengembalian yang Menurun dari David Ricardo. Amsal 19:2 menggarisbawahi keutamaan da'at (pengetahuan atau kebijaksanaan praktis) sebagai prinsip penuntun, memperingatkan terhadap impulsif dan tergesa-gesa, yang menyebabkan kesalahan, inefisiensi, dan salah urus sumber daya. Sejalan dengan itu, hukum Ricardo menunjukkan bahwa penambahan input yang tidak terkendali mengakibatkan penurunan produktivitas marjinal, menyoroti perlunya keseimbangan strategis dalam alokasi sumber daya. Dengan mengacu pada perspektif teologis Kristen liberal, kajian kebijaksanaan Yahudi, dan teori ekonomi, penelitian ini menjelaskan kesetaraan fungsional antara kehati-hatian etis dan optimalisasi produktivitas. Temuan menunjukkan bahwa kebijaksanaan berfungsi baik sebagai pengatur moral maupun sebagai instrumen praktis untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan pribadi. Studi ini lebih lanjut mengeksplorasi implikasi bagi etika kerja kontemporer, manajemen waktu, dan konseptualisasi kerja sebagai panggilan (vocatio) daripada sekadar proses input-output. Dengan menjembatani refleksi teologis dan penalaran ekonomi, penelitian ini berkontribusi pada bidang teologi-ekonomi yang sedang

berkembang, menawarkan kerangka kerja di mana kearifan etis dan tindakan strategis bertemu untuk mendorong produktivitas berkelanjutan dan kesejahteraan manusia secara holistik.

Kata Kunci: *Amsal 19:2, David Ricardo, Hukum Pengembalian yang Menurun, Kebijaksanaan Praktis, Produktivitas, Teologi-Ekonomi, Kerja Etis.*

PENDAHULUAN

Amsal 19:2 menegaskan bahwa “*tanpa pengetahuan jiwa tidak baik, dan orang yang tergesa-gesa dengan kakinya akan tersandung.*” Pesan ini mengandung dimensi yang sangat relevan dengan apa yang dalam wacana kontemporer disebut sebagai **teologi ekonomi**, yaitu upaya membaca teks Alkitab sebagai dasar etis dan filosofis bagi praktik ekonomi dan dunia kerja. Dalam teks hikmat ini, *da‘at* (pengetahuan) berfungsi sebagai landasan bagi tindakan produktif, sementara keterburuan dipandang sebagai pola hidup yang merusak tatanan sosial maupun hasil kerja (Waltke, 2004). Dengan demikian, Amsal 19:2 tidak hanya berbicara tentang moralitas individu, tetapi juga menyampaikan prinsip manajemen ekonomi yang menekankan pentingnya keseimbangan, refleksi, dan perencanaan.

Dalam tradisi ekonomi klasik, David Ricardo merumuskan hukum hasil yang menurun (*law of diminishing returns*), yang menyatakan bahwa penambahan input produksi tanpa pengelolaan rasional justru akan menurunkan produktivitas marginal (Ricardo, 1815). Prinsip ini memiliki kesesuaian teologis dengan Amsal 19:2: kerja keras yang dilakukan tanpa pengetahuan dan strategi adalah bentuk keterburuan yang berujung pada kesalahan sistemik, pemborosan, bahkan keruntuhan produktivitas. Dengan demikian, pertemuan antara Amsal 19:2 dan teori Ricardo membuka ruang bagi suatu teologi ekonomi yang menekankan relasi erat antara hikmat (pengetahuan) dan keberlanjutan produktivitas.

Meski demikian, riset yang menautkan **teologi hikmat** dan **teori ekonomi klasik** masih jarang dilakukan. Sebagian besar kajian teologi hanya menekankan dimensi moral atau spiritual dari teks hikmat, sementara kajian ekonomi lebih menyoroti faktor teknis dan kuantitatif tanpa mengaitkannya dengan refleksi etis atau religius (Fox, 2000; Crenshaw, 1998). Padahal, dialog

interdisipliner ini membuka peluang untuk merumuskan suatu paradigma baru: ekonomi sebagai ranah yang tidak netral secara etis, melainkan bidang yang memerlukan fondasi moral dan spiritual agar produktivitas tidak kehilangan arah humanis.

Penelitian ini berangkat dari tiga rumusan masalah pokok. Pertama, bagaimana makna “pengetahuan” (*da‘at*) dan “keterburuan” dalam Amsal 19:2 jika dibaca dalam kerangka teologi ekonomi? Kedua, bagaimana prinsip hikmat tersebut dibandingkan dengan hukum hasil yang menurun dalam teori Ricardo? Ketiga, apa implikasi teologi ekonomi dari dialog ini bagi dunia kerja modern, khususnya dalam manajemen waktu, etika produktivitas, dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan?

Tujuan penelitian ini adalah membangun dialog interdisipliner yang menempatkan Amsal 19:2 sebagai basis etis bagi teori ekonomi klasik, sekaligus menafsirkan hukum Ricardo dalam cahaya teologi hikmat. Dengan cara ini, penelitian ini berupaya merumuskan **teologi ekonomi produktivitas**, di mana kerja dipahami bukan hanya sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai tindakan yang menuntut integrasi antara hikmat, etika, dan keberlanjutan. Harapannya, kajian ini dapat memperluas horizon teologi sekaligus memperkaya teori ekonomi dengan dimensi etis yang lebih reflektif.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka mengenai Amsal 19:2 umumnya menekankan dimensi etis dan spiritual dari teks hikmat. Crenshaw (1998) menegaskan bahwa kitab Amsal tidak dimaksudkan sebagai hukum ritual, melainkan sebagai pedoman praktis untuk membentuk kehidupan yang tertata dan stabil. Fox (2000) menambahkan bahwa istilah *da‘at* (pengetahuan) dalam tradisi hikmat Israel bukan hanya intelektualitas, melainkan keterampilan praktis yang menghubungkan teori

dengan tindakan. Waltke (2004) melihat Amsal 19:2 sebagai peringatan terhadap impulsivitas, karena keterburuan adalah bentuk ketidakdisiplinan yang menghasilkan kerugian sosial dan moral. Dengan demikian, literatur teologis menekankan bahwa teks ini relevan untuk membangun prinsip kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan kerja.

Dalam konteks ekonomi klasik, kontribusi David Ricardo menjadi salah satu fondasi utama. Dalam *On the Principles of Political Economy and Taxation* (1815), Ricardo merumuskan hukum hasil yang menurun (*law of diminishing returns*), yaitu bahwa setiap penambahan input yang tidak diimbangi dengan faktor penunjang lainnya akan menurunkan produktivitas marginal. Schumpeter (1954) menilai teori Ricardo sebagai salah satu pilar ekonomi klasik karena mampu menjelaskan keterbatasan pertumbuhan jika tidak diiringi inovasi dan strategi. Literatur ini menegaskan bahwa produktivitas bukan hanya persoalan intensitas kerja, tetapi persoalan keseimbangan, efisiensi, dan pengelolaan sumber daya.

Meskipun terdapat banyak kajian mendalam baik dalam bidang teologi maupun ekonomi, penelitian yang menghubungkan keduanya masih sangat terbatas. Miller (2007) mengembangkan konsep *theology of work*, yang berupaya mengintegrasikan iman dan praktik kerja, tetapi belum secara khusus menautkan dengan teori ekonomi klasik. Oleh karena itu, terdapat celah akademis untuk mempertemukan teks hikmat Alkitab, khususnya Amsal 19:2, dengan hukum hasil yang menurun dari Ricardo. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka **teologi ekonomi produktivitas**, di mana prinsip hikmat biblia dipakai sebagai fondasi etis untuk menilai sekaligus memperkaya teori ekonomi klasik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **interdisipliner** dengan menggabungkan analisis eksegesis teologis terhadap Amsal 19:2 dan analisis historis-ekonomis terhadap teori hukum hasil yang menurun dari David Ricardo. Metodologi ini dirancang untuk membangun kerangka reflektif yang disebut sebagai **teologi ekonomi produktivitas**, di mana prinsip hikmat

biblia dan teori ekonomi klasik dipertemukan dalam satu dialog akademis.

Pertama, penelitian menerapkan metode **eksegesis historis dan semantik** pada Amsal 19:2. Analisis dilakukan dengan menelaah makna kata kunci seperti *da'at* (pengetahuan) dan *'uts* (keterburuan) dalam konteks bahasa Ibrani, tradisi hikmat Israel, serta keterkaitannya dengan tradisi hikmat Timur Dekat Kuno (Crenshaw, 1998; Fox, 2000). Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam mengenai fungsi etis dan praktis teks Amsal dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Kedua, penelitian menggunakan metode **analisis historis-ekonomi** terhadap karya Ricardo, khususnya *On the Principles of Political Economy and Taxation* (1815). Fokus analisis diarahkan pada formulasi hukum hasil yang menurun (*law of diminishing returns*) dan implikasinya terhadap produktivitas, distribusi sumber daya, dan efisiensi kerja. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dasar filosofis ekonomi klasik dalam kaitannya dengan prinsip rasionalitas dan keteraturan.

Ketiga, penelitian ini memakai kerangka **komparatif-analitis** untuk mempertemukan kedua disiplin tersebut. Prinsip hikmat dalam Amsal 19:2 dipetakan dengan hukum hasil yang menurun Ricardo untuk menemukan titik temu, baik dari segi peringatan terhadap keterburuan maupun dari segi etika produktivitas. Melalui pendekatan ini, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi kontribusi teologi terhadap ekonomi, serta kontribusi ekonomi terhadap pembacaan teologi hikmat.

Akhirnya, penelitian ini menggunakan pendekatan **teologi ekonomi normatif**, yakni membaca teks biblia bukan hanya sebagai nasihat spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam pengelolaan sumber daya, manajemen kerja, dan peningkatan produktivitas yang berkelanjutan (Miller, 2007). Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan integrasi antara iman, hikmat, dan ilmu ekonomi dalam merumuskan prinsip-prinsip yang relevan bagi dunia kerja modern.

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi pada tiga ranah utama. Pertama, pada ranah **teologi**, penelitian ini memperluas cakrawala hermeneutik dengan menafsirkan teks hikmat (Amsal 19:2) bukan hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan etis bagi praktik ekonomi dan produktivitas kerja. Kedua, pada ranah **ekonomi**, penelitian ini memperkaya teori klasik Ricardo dengan dimensi normatif, yakni menekankan bahwa produktivitas tidak dapat dilepaskan dari nilai pengetahuan, kehati-hatian, dan etika sosial. Ketiga, pada ranah **interdisipliner**, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan **teologi ekonomi**, sebuah paradigma yang menempatkan iman, hikmat, dan ekonomi dalam dialog konstruktif demi menghadapi tantangan kerja dan produktivitas di dunia modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi teologi dan ekonomi, tetapi juga bagi praktisi kerja, manajer organisasi, dan masyarakat luas yang mencari prinsip etis dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis eksegetis terhadap Amsal 19:2 menunjukkan bahwa teks ini mengandung dua prinsip etis utama: pertama, *da'at* (pengetahuan) dipahami sebagai dasar bagi setiap tindakan produktif; kedua, keterburuan (*'uts*) dipandang sebagai pola hidup yang menghasilkan kegagalan moral maupun kesalahan praktis (Fox, 2000; Waltke, 2004). Teks ini tidak hanya mengajarkan kebijaksanaan personal, tetapi juga menyampaikan pedoman universal tentang perlunya keseimbangan antara refleksi dan tindakan. Dalam kerangka teologi ekonomi, prinsip ini dapat dimaknai sebagai seruan agar produktivitas tidak dilepaskan dari pengetahuan, strategi, dan kehati-hatian.

Sementara itu, hasil kajian terhadap teori David Ricardo menegaskan bahwa hukum hasil yang menurun (*law of diminishing returns*) menunjukkan keterbatasan produktivitas ketika input ditambahkan secara berlebihan tanpa keseimbangan dengan faktor lain (Ricardo, 1815; Schumpeter, 1954). Produktivitas yang menurun bukan sekadar akibat teknis, tetapi konsekuensi

struktural dari tindakan yang tidak rasional dan tidak proporsional. Dengan demikian, teori Ricardo menegaskan bahwa kerja keras yang dilakukan secara terburu-buru dan tanpa strategi justru merusak potensi produktivitas jangka panjang.

Dari hasil komparasi, terdapat titik temu konseptual antara teks biblikal dan teori ekonomi klasik. Amsal 19:2 memperingatkan bahwa keterburuan tanpa pengetahuan akan menjerumuskan manusia pada kegagalan, sedangkan Ricardo menegaskan bahwa tindakan ekonomi yang tidak terukur menghasilkan produktivitas menurun. Kedua prinsip ini sama-sama menyoroti pentingnya kehati-hatian, refleksi, dan keseimbangan dalam bekerja maupun mengelola sumber daya. Temuan ini menegaskan bahwa hikmat biblikal dan teori ekonomi dapat dipertemukan dalam kerangka **teologi ekonomi produktivitas**, di mana produktivitas dipahami sebagai hasil dari integrasi antara hikmat, strategi, dan tindakan yang proporsional.

Pembahasan

Dialog Teologi-Ekonomi

Amsal 19:2 menegaskan keterkaitan erat antara pengetahuan (*da'at*) dan tindakan, serta memperingatkan bahaya keterburuan yang berujung pada kegagalan. Dari sudut pandang teologi Kristen liberal, teks ini tidak dipahami sebagai hukum keagamaan yang kaku, melainkan sebagai pedoman etis universal yang relevan lintas budaya dan zaman. Schleiermacher (1830), misalnya, menekankan bahwa inti agama adalah kesadaran etis dan rasionalitas yang mengarahkan kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, Amsal 19:2 dibaca sebagai seruan moral untuk mengendalikan dorongan impulsif, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi. Keterburuan tanpa pengetahuan dipandang sebagai ancaman bagi keseimbangan produktivitas, sementara hikmat (pengetahuan) berfungsi sebagai prinsip rasional yang menopang keberlangsungan kerja. Perspektif ini memperlihatkan bahwa teologi liberal tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada dimensi praktis kehidupan ekonomi.

Dari sisi kajian Yahudi, pakar Perjanjian Lama seperti Michael V. Fox (2000) dan James L.

Crenshaw (1998) menegaskan bahwa kitab Amsal merupakan bagian dari *shared wisdom tradition* Timur Dekat Kuno, yang menekankan stabilitas sosial dan keteraturan komunitas. Hikmat dalam Amsal, termasuk 19:2, tidak eksklusif bagi Israel, melainkan dialogis dengan tradisi Mesir, Asyur, dan Sumeria. Dalam tradisi ini, pengetahuan dilihat sebagai sarana menjaga harmoni sosial, sementara larangan terhadap keterburuan merupakan strategi etis untuk menghindari kekacauan dalam komunitas. Dengan demikian, Amsal 19:2 dapat dipahami sebagai pedoman ekonomi sosial yang menekankan perlunya kehati-hatian dalam pengelolaan tenaga kerja, waktu, dan sumber daya. Pandangan Yahudi liberal ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa teks biblia dapat berdialog dengan teori ekonomi klasik maupun modern tanpa kehilangan otoritasnya sebagai hikmat publik.

Selain itu, studi agama kuno yang meneliti hubungan sastra dan ekonomi menegaskan bahwa teks-teks hikmat bukan sekadar refleksi spiritual, tetapi juga dokumen sosial-ekonomi. Roland Boer (2015), seorang pakar *biblical political economy*, menunjukkan bahwa literatur hikmat sering berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral ekonomi masyarakat agraris, termasuk bagaimana mengelola sumber daya dan menghindari pemborosan. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi ekonomi Asyur dan Mesir, di mana nasihat-nasihat kebijaksanaan menekankan pentingnya keseimbangan dalam bekerja, distribusi hasil panen, serta manajemen waktu (Hudson, 1996). Dengan demikian, Amsal 19:2 dapat ditempatkan dalam arus besar literatur yang menyatukan etika dan ekonomi, di mana keterburuan bukan hanya masalah moral, tetapi juga problem struktural dalam produktivitas masyarakat kuno.

Dalam perspektif ekonomi klasik, David Ricardo melalui hukum hasil yang menurun (*law of diminishing returns*) menegaskan bahwa penambahan input secara berlebihan, tanpa keseimbangan dengan faktor lain, menghasilkan penurunan produktivitas marginal (Ricardo, 1815; Schumpeter, 1954). Pandangan Ricardo merefleksikan prinsip yang sejalan dengan Amsal 19:2: kerja keras yang dilakukan tanpa pengetahuan dan strategi hanya mempercepat kegagalan. Jika Amsal memperingatkan tentang

kesalahan akibat keterburuan, Ricardo menjelaskan mekanismenya dalam bentuk teori ekonomi yang sistematis. Dalam hal ini, teologi hikmat dan teori ekonomi klasik bertemu pada titik yang sama: keberlanjutan produktivitas hanya mungkin dicapai melalui pengetahuan, perencanaan, dan kehati-hatian.

Dialog antara teologi, sastra hikmat, dan ekonomi klasik ini menunjukkan bahwa Amsal 19:2 dapat dibaca sebagai teks yang bukan hanya religius, melainkan juga ekonomis. Teologi Kristen liberal menekankan aspek universal dan rasional, Yahudi liberal melihatnya sebagai warisan hikmat internasional, pakar agama kuno menegaskannya sebagai literatur moral-ekonomi, sementara Ricardo memberi bentuk matematis atas prinsip yang sama. Dari perspektif teologi ekonomi, integrasi ini memperlihatkan bahwa produktivitas bukan hanya soal efisiensi teknis, tetapi juga persoalan etika dan spiritualitas. Keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan, sebagaimana digariskan Amsal 19:2, tetap relevan bagi dunia kerja modern yang menghadapi godaan keterburuan, overproduksi, dan degradasi produktivitas.

Analisis Etika: Pengetahuan sebagai Kontrol atas Keterburuan

Dalam Amsal 19:2, teks Ibrani berbunyi: “*gam be-lo da‘at nefesh lo-tov, ve-atz shel raglayim chote’a.*” Secara literal, ayat ini dapat diterjemahkan: “*juga tanpa pengetahuan jiwa tidak baik, dan orang yang tergesa-gesa dengan kakinya akan berbuat salah.*” Kata kunci pertama, *da‘at* (pengetahuan), berasal dari akar kata *yada‘* yang berarti “mengetahui melalui pengalaman, relasi, atau pemahaman mendalam.” Etimologi ini menegaskan bahwa pengetahuan dalam Amsal bukan sekadar akumulasi informasi kognitif, tetapi sebuah kebijaksanaan yang lahir dari pengalaman hidup dan refleksi moral. Secara semantik, *da‘at* kerap diparalelkan dengan *hokmah* (hikmat) yang menunjuk pada keterampilan praktis dalam mengelola kehidupan. Dengan demikian, “pengetahuan” dalam konteks etika Amsal adalah kapasitas rasional dan moral untuk mengarahkan tindakan, bukan sekadar teori abstrak.

Sebaliknya, istilah *atz shel raglayim* (keterburuan kaki) mengandung konotasi gerakan cepat tanpa pertimbangan. Secara etimologis, *atz* berasal dari akar kata yang berarti “berlari, tergesa-gesa, bergegas.” Semantik ini menggambarkan tindakan impulsif yang lahir dari dorongan emosi atau kebutuhan mendesak, bukan dari perencanaan yang matang. Dalam perspektif etika, keterburuan ini dikaitkan dengan kegagalan karena tindakan yang cepat tanpa kontrol pengetahuan menimbulkan “chote’a” (kesalahan, dosa, atau kegagalan). Dengan demikian, secara tekstual, Amsal 19:2 menampilkan kontras etis yang tajam: *da’at* sebagai kontrol moral, dan *atz* sebagai ancaman produktivitas.

Teologi Kristen liberal membaca dikotomi ini sebagai prinsip universal tentang etika kerja. Seperti ditunjukkan oleh Walter Rauschenbusch (1917) dalam *Christianity and the Social Crisis*, hikmat dalam Kitab Suci harus berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap dorongan-dorongan yang merusak kesejahteraan komunitas. Dengan kata lain, pengetahuan yang berakar pada refleksi etis membatasi keterburuan yang berpotensi menghasilkan kesalahan sistemik. Dalam kerangka kerja modern, hal ini dapat dikaitkan dengan manajemen kerja: kebijakan yang dilandasi data, pengetahuan, dan evaluasi jauh lebih berkelanjutan daripada keputusan instan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek.

Dari sisi Yahudi liberal, Michael V. Fox (2000) menekankan bahwa kitab Amsal mengedepankan *prudence* (kehati-hatian) sebagai nilai etis utama. Dalam dunia sosial-ekonomi agraris kuno, keterburuan sering berarti pemborosan sumber daya atau kerugian kolektif, misalnya ketika panen dilakukan terlalu cepat atau ketika tenaga kerja dipaksa bekerja tanpa perhitungan. Karena itu, *da’at* dipahami sebagai pengetahuan sosial yang menjamin stabilitas komunitas, sedangkan keterburuan merupakan ancaman terhadap keseimbangan ekonomi dan etika. Dalam perspektif ini, Amsal 19:2 dapat dilihat sebagai bagian dari tradisi hikmat yang berfungsi mengontrol ritme produksi dan konsumsi masyarakat kuno.

Pakar agama kuno yang meneliti relasi antara sastra dan ekonomi, seperti Roland Boer (2015), menegaskan bahwa hikmat Ibrani

memiliki peran *regulatory* dalam kehidupan sosial. Menurut Boer, literatur hikmat tidak hanya memberikan pedoman moral individual, tetapi juga mengarahkan perilaku ekonomi agar tetap berada dalam batas-batas etis yang memungkinkan keadilan sosial. Pengetahuan (*da’at*) dalam Amsal, dengan demikian, dapat dipandang sebagai mekanisme kontrol terhadap keterburuan kapitalistik, baik di dunia kuno maupun di era modern. Kajian ini menunjukkan bahwa bahkan teks hikmat kuno dapat dibaca sebagai dokumen ekonomi yang memuat regulasi etis terhadap dinamika produksi.

Jika perspektif biblis dan etis ini disandingkan dengan teori ekonomi klasik, tampak adanya resonansi yang signifikan. David Ricardo (1815), melalui hukum hasil yang menurun, menekankan bahwa tindakan menambah input produksi secara terburu-buru tanpa strategi akan menghasilkan penurunan produktivitas marginal. Analisis Ricardo bersifat ekonomis, tetapi secara semantik sejalan dengan pesan etis Amsal 19:2: keterburuan adalah jalan menuju kegagalan. Dalam etika kerja, hikmat bertindak sebagai pengetahuan rasional yang menjaga tindakan tetap seimbang dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa baik teks biblis maupun teori ekonomi mengajarkan perlunya pengetahuan sebagai kontrol atas keterburuan dalam proses kerja.

Dengan demikian, analisis etika atas Amsal 19:2 menunjukkan bahwa *da’at* (pengetahuan) tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga ekonomi dan sosial. Etimologi dan semantiknya menegaskan peran pengetahuan sebagai hikmat praktis yang mengarahkan tindakan, sedangkan keterburuan dipahami sebagai sikap impulsif yang membawa kesalahan. Ketika dibaca dalam perspektif lintas disiplin—Kristen liberal, Yahudi liberal, studi agama kuno, dan teori Ricardo—teks ini menghadirkan seruan universal bagi dunia kerja: produktivitas sejati bukanlah hasil dari keterburuan, tetapi buah dari pengetahuan, strategi, dan kehati-hatian.

Implikasi Praktis

Dunia Kerja Modern

Amsal 19:2 memberikan prinsip mendasar bahwa tindakan tanpa pengetahuan hanya akan

berakhir pada kegagalan. Dalam dunia kerja modern, prinsip ini sangat relevan dengan manajemen waktu. Banyak organisasi mengejar efisiensi dengan mempercepat proses kerja, namun sering kali hal ini mengorbankan kualitas dan ketelitian. Dalam perspektif hikmat, kecepatan tanpa arah hanya menambah risiko kesalahan. Manajemen waktu yang bijak menuntut adanya keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan, di mana setiap langkah didasarkan pada informasi, analisis, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen modern yang menekankan pentingnya *prioritization* dan *time blocking* sebagai strategi untuk menghindari kelelahan dan kesalahan yang berulang (Covey, 1990).

Produktivitas modern juga tidak bisa dipahami semata-mata sebagai kerja keras. Ricardo melalui hukum hasil yang menurun menegaskan bahwa penambahan input secara berlebihan—misalnya jam kerja tambahan atau tenaga manusia yang dipaksa bekerja lebih lama—tidak selalu menghasilkan peningkatan output. Sebaliknya, pada titik tertentu produktivitas marginal justru menurun. Fenomena ini dapat kita lihat dalam praktik lembur yang berlebihan, yang bukannya meningkatkan hasil, malah melahirkan kesalahan, menurunkan kreativitas, dan menyebabkan kelelahan mental. Amsal 19:2 menggambarkan kondisi ini dengan istilah “keterburuan,” di mana kerja yang tergesa-gesa tanpa pengetahuan justru membawa kepada kegagalan. Oleh karena itu, dunia kerja modern perlu menekankan *smart work*—kerja dengan strategi, teknologi, dan kolaborasi—bukan hanya *hard work*.

Etika kerja modern juga sangat dipengaruhi oleh prinsip ini. Keputusan bisnis yang diambil secara impulsif, tanpa analisis data dan refleksi mendalam, sering kali menghasilkan kesalahan sistemik yang memengaruhi banyak pihak. Dalam hal ini, hikmat (*da'at*) berfungsi sebagai filter moral dan rasional terhadap setiap tindakan. Etika kerja berbasis hikmat menuntut pekerja maupun manajer untuk bertindak dengan integritas, menghargai proses, dan menghindari praktik tergesa-gesa demi keuntungan jangka pendek. Dengan kata lain, Amsal 19:2 menegaskan bahwa keterburuan bukan hanya kesalahan teknis, tetapi

juga persoalan moral yang dapat merusak budaya kerja.

Spiritualitas Kerja

Selain implikasi manajerial, Amsal 19:2 juga memberikan dasar bagi spiritualitas kerja. Dalam tradisi teologi reformasi, Luther menekankan bahwa setiap pekerjaan adalah *vocatio*—panggilan dari Allah. Perspektif ini menggeser makna kerja dari sekadar sarana ekonomi menuju ekspresi iman. Kerja tidak lagi hanya diukur dengan produktivitas material, tetapi juga dengan sejauh mana kerja itu berkontribusi bagi kesejahteraan komunitas dan kemuliaan Allah. Dalam kerangka ini, keterburuan dipahami sebagai kecenderungan manusia untuk bekerja tanpa refleksi spiritual, hanya mengejar hasil duniawi. Sebaliknya, pengetahuan (*da'at*) dalam Amsal 19:2 berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap tindakan harus berakar pada refleksi, doa, dan nilai-nilai etis.

Spiritualitas kerja juga menuntut pekerja untuk melihat pekerjaan bukan hanya sebagai beban, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam karya ilahi. Dengan demikian, ritme kerja yang sehat—di mana ada keseimbangan antara kerja, istirahat, ibadah, dan komunitas—menjadi penting. Dalam dunia modern yang penuh tekanan target, Amsal 19:2 mengingatkan bahwa keterburuan menghasilkan kelelahan rohani dan fisik. Sebaliknya, hikmat menuntut pada kehidupan kerja yang harmonis, di mana produktivitas tetap tinggi tetapi tidak mengorbankan kesehatan jiwa dan relasi sosial.

Implikasi lain dari spiritualitas kerja adalah munculnya perspektif bahwa kerja bukan hanya tentang “input-output,” melainkan tentang “makna.” Seorang pekerja yang bekerja dengan kesadaran bahwa pekerjaannya adalah panggilan akan melihat bahwa hasil yang ia capai bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk sesama dan generasi berikutnya. Hal ini selaras dengan pandangan Yahudi liberal bahwa hikmat Alkitab bukan eksklusif milik satu bangsa, tetapi warisan universal untuk membangun komunitas yang lebih stabil. Dalam konteks modern, spiritualitas ini membantu pekerja menemukan kepuasan batin dalam pekerjaannya, bukan hanya dalam pencapaian material.

Dengan demikian, implikasi praktis dari Amsal 19:2 dalam dunia kerja dan spiritualitas modern dapat dirangkum dalam dua garis besar: pertama, dunia kerja perlu mengintegrasikan hikmat sebagai dasar manajemen waktu, produktivitas, dan etika kerja, sehingga terhindar dari jebakan keterburuan yang merusak. Kedua, spiritualitas kerja memulihkan makna terdalam dari pekerjaan, menjadikannya panggilan yang melampaui sekadar hitungan ekonomi. Ketika kedua dimensi ini berjalan bersama, dunia kerja modern tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis, sesuai dengan pesan hikmat kuno dan relevan dengan teori ekonomi klasik Ricardo.

Perbandingan: Keterburuan dan Hasil yang Menurun

Amsal 19:2 menyatakan: *“Tanpa pengetahuan jiwa tidak baik, dan orang yang tergesa-gesa dengan kakinya akan tersandung.”* Teks ini mengandung dua elemen utama: pertama, pentingnya pengetahuan atau hikmat sebagai landasan tindakan; kedua, bahaya keterburuan yang menghasilkan kesalahan. Dalam konteks dunia kuno, “tersandung” bukan sekadar metafora moral, tetapi juga gambaran konkret tentang kegagalan yang membawa kerugian bagi diri sendiri maupun komunitas. Sementara itu, dalam tradisi ekonomi klasik, David Ricardo (1815) melalui hukum hasil yang menurun (*law of diminishing returns*) menekankan bahwa peningkatan input tanpa keseimbangan justru mengurangi produktivitas marginal. Kedua prinsip ini, meskipun lahir dari disiplin yang berbeda—teologi hikmat dan ekonomi klasik—menunjukkan paralel yang kuat dalam mengkritik tindakan impulsif yang mengabaikan keseimbangan.

Dalam Amsal, keterburuan dilihat sebagai akar dari kesalahan dan pemborosan. Orang yang bertindak tanpa refleksi cenderung mengulang kesalahan, menghabiskan sumber daya, dan gagal mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan kenyataan dalam ekonomi bahwa tindakan yang tidak direncanakan dengan baik sering kali menghasilkan kerugian. Misalnya, seorang petani yang menanam lebih banyak benih pada lahan terbatas tanpa memperhitungkan kapasitas tanah

tidak akan menghasilkan panen yang berlipat; justru hasil per satuan lahan akan menurun. Analogi ini secara langsung dapat dibandingkan dengan pesan hikmat Amsal: keterburuan yang menambah aktivitas tanpa pengetahuan hanya menghasilkan pemborosan tenaga dan hasil yang mengecewakan.

Ricardo menjelaskan fenomena ini dalam kerangka matematis: ketika input tambahan—misalnya tenaga kerja atau modal—ditambahkan ke dalam lahan yang terbatas, produktivitas marginal akan menurun setelah titik tertentu. Jika prinsip ini diterapkan pada dunia kerja modern, terlihat bahwa “keterburuan” dapat dipahami sebagai usaha untuk memaksimalkan output dengan menambah input (jam kerja, energi, atau modal) secara tergesa-gesa, tanpa mempertimbangkan strategi jangka panjang. Amsal 19:2 sudah mengantisipasi problem ini dalam bahasa moral, sementara Ricardo merumuskannya dalam bahasa ekonomi. Dengan demikian, keterburuan dalam Amsal setara dengan fenomena “hasil menurun” dalam Ricardo: keduanya memperingatkan bahwa usaha yang tidak seimbang akan berakhir pada penurunan efektivitas.

Lebih jauh, pemborosan yang dimaksud dalam Amsal memiliki dimensi etis. Kesalahan akibat keterburuan bukan hanya soal hilangnya produktivitas, tetapi juga dampak moral dan sosial. Seorang pemimpin yang mengambil keputusan terburu-buru tanpa data dapat menyebabkan kerugian ekonomi, tetapi juga kehilangan kepercayaan publik. Demikian pula, dalam ekonomi Ricardo, hasil menurun bukan hanya masalah teknis pertanian atau industri, melainkan juga tantangan moral: bagaimana mengelola sumber daya yang terbatas agar bermanfaat bagi banyak orang tanpa menimbulkan ketimpangan atau eksploitasi. Dengan demikian, baik Amsal maupun Ricardo mengajarkan prinsip yang sama: tindakan harus diatur oleh pengetahuan, strategi, dan keseimbangan, bukan oleh keterburuan.

Persamaan keduanya dapat dilihat dalam struktur logika. Amsal 19:2:

- Input tanpa pengetahuan → keterburuan → kesalahan/pemborosan.

Ricardo (1815):

- Input berlebihan tanpa keseimbangan → diminishing returns → produktivitas menurun.

Dengan cara berbeda, kedua prinsip ini menunjukkan bahwa tindakan yang tidak disertai refleksi rasional dan pertimbangan matang menghasilkan kerugian. Hal ini menjadikan Amsal 19:2 bukan hanya teks etika religius, tetapi juga refleksi ekonomi yang melampaui zamannya.

Implikasi modern dari perbandingan ini sangat jelas. Dunia kerja yang sering mengejar percepatan—target tinggi, lembur panjang, produksi massal—sering jatuh pada jebakan “keterburuan” yang justru menurunkan produktivitas. Dalam kerangka Ricardo, hal ini ditunjukkan oleh menurunnya output marginal meskipun input terus ditambah. Dalam kerangka Amsal, hal ini ditunjukkan oleh kesalahan dan kegagalan akibat tergesa-gesa. Oleh karena itu, integrasi kedua prinsip ini memberikan koreksi penting: keberhasilan sejati tidak ditentukan oleh kecepatan atau kuantitas semata, melainkan oleh keseimbangan, perencanaan, dan hikmat.

Dengan demikian, perbandingan antara Amsal 19:2 dan hukum hasil yang menurun menunjukkan adanya harmoni antara hikmat kuno dan ekonomi klasik. Hikmat menyoroti dimensi etis dan moral, sementara Ricardo menekankan sisi teknis dan produktivitas. Jika keduanya digabungkan, lahirlah prinsip teologi-ekonomi yang relevan bagi dunia modern: pengetahuan adalah dasar produktivitas, keterburuan menghasilkan kerugian, dan keseimbangan adalah kunci keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Amsal 19:2 dan hukum hasil yang menurun (David Ricardo, 1815) memiliki kesamaan mendasar dalam menekankan perlunya keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan. Dari perspektif teologi liberal Kristen maupun Yahudi, teks Amsal menyoroti peran *da'at* (pengetahuan/hikmat) sebagai mekanisme kontrol terhadap tindakan impulsif atau keterburuan (*atz shel raglayim*). Hikmat tidak hanya membatasi kesalahan individu, tetapi juga melindungi kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas. Secara etimologis dan semantik, *da'at* menekankan pemahaman

yang matang melalui pengalaman, refleksi, dan rasionalitas, sedangkan keterburuan menggambarkan tindakan cepat tanpa pertimbangan yang sering menimbulkan kegagalan atau pemborosan sumber daya. Kajian lintas disiplin menunjukkan bahwa teks kuno ini, meskipun lahir dari konteks Israel kuno, memiliki relevansi universal, termasuk dalam konteks ekonomi, etika kerja, dan manajemen modern.

Dalam perspektif ekonomi klasik, hukum hasil yang menurun menegaskan prinsip yang sejalan: penambahan input tanpa keseimbangan akan menurunkan produktivitas marginal. Fenomena ini bukan hanya konsekuensi teknis dari kapasitas produksi terbatas, tetapi juga mencerminkan prinsip etis yang sama dengan Amsal 19:2, yakni bahwa tindakan yang tidak didasari pengetahuan dan strategi akan membawa kerugian. Dengan demikian, keterburuan dalam Amsal dapat dipahami sebagai analisis etis terhadap praktik “input berlebihan” yang diuraikan Ricardo. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan konsep **teologi-ekonomi**, di mana hikmat berfungsi sebagai kontrol moral dan strategis untuk mencegah inefisiensi, kesalahan, dan pemborosan dalam aktivitas ekonomi atau kerja.

Implikasi praktis dari studi ini cukup luas. Pertama, dalam dunia kerja modern, prinsip Amsal 19:2 menekankan pentingnya **manajemen waktu, kerja cerdas, dan etika kerja**. Pekerja dan manajer didorong untuk tidak terburu-buru, tetapi menggunakan pengetahuan dan strategi untuk mencapai hasil yang optimal. Konsep hukum hasil yang menurun Ricardo menguatkan hal ini secara kuantitatif: produktivitas tidak meningkat hanya dengan menambah input, tetapi harus diimbangi dengan perencanaan, evaluasi, dan kontrol kualitas. Kedua, dari perspektif spiritualitas kerja, teks ini mengajarkan bahwa **kerja adalah panggilan (*vocatio*)**. Dengan memadukan hikmat dan refleksi, pekerja dapat menemukan makna lebih dalam dari setiap aktivitas, melihat pekerjaan sebagai kontribusi sosial dan ekspresi iman, bukan sekadar hitungan ekonomi. Prinsip ini mengajarkan keseimbangan antara hasil material dan nilai etis serta spiritual, sehingga kerja tidak hanya efisien tetapi juga bermakna.

Ketiga, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan **pendekatan interdisipliner teologi-ekonomi**. Integrasi antara literatur hikmat Alkitab dan teori ekonomi klasik memungkinkan para akademisi dan praktisi untuk merancang model manajemen dan etika kerja yang lebih holistik. Misalnya, organisasi dapat menerapkan prinsip “pengetahuan sebagai kontrol terhadap keterburuan” untuk merancang SOP, alokasi sumber daya, dan kebijakan pengembangan SDM yang berkelanjutan. Secara akademik, temuan ini mendorong penelitian lebih lanjut mengenai relevansi literatur hikmat kuno terhadap teori ekonomi modern, termasuk dalam konteks manajemen organisasi, produktivitas, dan kebijakan publik.

Kesimpulannya, Amsal 19:2 dan hukum hasil yang menurun Ricardo menunjukkan **harmoni antara hikmat moral dan prinsip produktivitas ekonomi**. Keduanya menekankan bahwa keberhasilan, baik secara etis maupun ekonomis, memerlukan keseimbangan antara pengetahuan, strategi, dan tindakan. Keterburuan, baik dalam bentuk impulsivitas moral maupun penambahan input yang tidak terkontrol, menghasilkan kesalahan, pemborosan, dan penurunan produktivitas. Integrasi kedua perspektif ini menyediakan landasan yang kuat untuk **etika kerja modern**, manajemen produktivitas, dan pendekatan penelitian interdisipliner yang menggabungkan nilai spiritual, etis, dan teknis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teks Alkitab dalam konteks ekonomi, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi dunia kerja yang lebih efisien, etis, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Crenshaw, J. L. (1998). *Old Testament Wisdom: An Introduction*. Westminster John Knox Press.
- Di Somma, E. (2019). The mystery of economy: Exploring the threshold between theology and economics. *Review & Expositor*, 116(1), 56–73. <https://doi.org/10.1177/0034637319830688>
- Fox, M. V. (2000). *Proverbs 10–31: A new translation with introduction and commentary*. Yale University Press.
- Kidner, D. (1964). *Proverbs: An introduction and commentary*. Inter-Varsity Press.
- King, D. P., Sampson, M., & Fulton, B. R. (2025). Exploring theologies of money: Religious leaders’ use of stewardship, its strengths, and limitations. *Religions*, 16(7), 866. <https://doi.org/10.3390/rel16070866>
- Menzies, G., Mäkipää, A., & van den Heuvel, S. C. (2025). How does economics contribute to human flourishing?. *Journal of Economics, Theology and Religion*, 5(1), 1–8.
- Murphy, R. E. (1996). *The tree of life: An exploration of biblical wisdom literature* (2nd ed.). Eerdmans.
- Ricardo, D. (1815). *An essay on the influence of a low price of corn on the profits of stock*. John Murray.
- Ricardo, D. (2004). *On the principles of political economy and taxation*. Dover Publications. (Original work published 1817)
- Schleiermacher, F. (2011). *The Christian faith*. (H. R. Mackintosh & J. S. Stewart, Trans.). Bloomsbury T&T Clark. (Original work published 1830)
- Singh, D. (2022). Economy and modern Christian thought. *Brill Research Perspectives in Theology*, 4(3), 1–100. <https://doi.org/10.1163/2589742X-12340009>
- Von Rad, G. (1972). *Wisdom in Israel*. SCM Press.
- Waltke, B. K. (2004). *The book of Proverbs: Chapters 15–31*. Eerdmans.